

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitian, selain menggunakan teori-teori, juga digunakan hasil-hasil penelitian sebelumnya sebagai acuan dan gambaran dalam melakukan penelitian ini.

- a. Penelitian pertama yaitu penelitian dengan judul Pertumbuhan Ketimpangan Ekonomi Antar Kecamatan Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010 - 2014 yang dilakukan oleh Intan Julianti Wulan Permana. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis ketimpangan pembangunan wilayah ekonomi di Kabupaten Sleman. Penelitian tersebut menggunakan alat analisis Indeks Williamson, Indeks Entrophy Theil, dan menguji benar atau salah hipotesis Kuznet tentang kurva U terbalik berlaku di Kabupaten Sleman. Sedangkan pada penelitian ini jenis data yang digunakan pada penelitian menggunakan data sekunder dan variabel penelitian yang digunakan adalah PDRB, jumlah penduduk/kepadatan penduduk, dan tingkat pendidikan. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan alat analisis Indeks Williamson, Indeks Bonet, dan Analisis Regresi Data Panel pada periode penelitian ini tahun 2014 – 2016.
- b. Penelitian kedua yaitu penelitian dengan judul Analisis Ketimpangan Ekonomi Antar Kabupaten di Provinsi Yogyakarta Tahun 2012 – 2016 yang

dilakukan oleh Rohman Anugrah Sulistyو. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data panel kurun waktu 5 tahun (*time series*) periode 2012 – 2016. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tentang pengaruh IPM, PAD, UMK, dan Jumlah Penduduk terhadap ketimpangan ekonomi antar Kabupaten di Yogyakarta. Penelitian tersebut menggunakan variable IPM, PAD, UMK, dan Jumlah penduduk dan melakukan pendekatan Random Effect Model melalui Uji Chow, Uji Hausman, koefisien determinasi, uji R, uji F, dan uji T. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan variable PDRB perkapita kecamatan, PDRB perkapita kabupaten, Jumlah Penduduk/Kepadatan Penduduk, dan Tingkat Pendidikan dengan menggunakan alat analisis Indeks Williamson, Indeks Bonet, dan Analisis Regresi Data Panel.

- c. Penelitian ketiga yaitu penelitian dengan judul Analisis Ketimpangan Pengeluaran Penduduk (*Indeks Gini*) Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2014 – 2016 yang dilakukan oleh kerjasama antara Bappeda DIY dan BPS DIY. Tujuan dari penelitian tersebut adalah mengetahui ketimpangan distribusi pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta selama 3 tahun terakhir. Penelitian tersebut menggunakan tiga metode yaitu Indeks Gini, Kriteria Bank Dunia, dan Indeks Palma dengan menggunakan variable data Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode Indeks Williamson dan Indeks Bonet dengan menggunakan variable data PDRB perkapita kecamatan, PDRB perkapita kabupaten, Jumlah

Penduduk/Kepadatan Penduduk, dan Tingkat Pendidikan pada periode 2014 - 2016.

d. Penelitian keempat yaitu penelitian dengan judul Analisis Ketimpangan Pembangunan Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2007 – 2016 yang dilakukan oleh Wuri Dwi Handayani. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dan data yang diperoleh adalah data sekunder berupa data panel. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk menganalisis tingkat ketimpangan yang terjadi di Kabupaten/Kota pada provinsi Jawa Tengah dan untuk menganalisis pengaruh PDRB perkapita terhadap ketimpangan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian tersebut menggunakan variabel PDRB perkapita, pengeluaran pemerintah, dan jumlah penduduk. Penelitian tersebut menggunakan metode Indeks Wiliamson, metode common effect, metode fixed effect, dan analisis regresi data panel. Sedangkan pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode Indeks Wiliamson, Indeks Bonet, dan Analisis Regresi Data Panel dengan menggunakan variabel PDRB, Jumlah Penduduk, dan Tingkat Pendidikan periode 2014 – 2016 antar kecamatan di Kabupaten Sleman.

e. Penelitian kelima yaitu penelitian dengan judul Analisis Ketimpangan Pembangunan Wilayah di Provinsi DKI Jakarta tahun 1995 – 2008 yang dilakukan oleh Angelina. Penelitian tersebut menggunakan alat analisis statistik deskriptif dan analisis regresi data panel dengan menggunakan variabel PDRB perkapita, investasi, aglomerasi, dan desentralisasi fiskal.

Sedangkan penelitian ini menganalisis tentang ketimpangan pertumbuhan ekonomi antar kecamatan di kabupaten Sleman tahun 2014 – 2016 menggunakan alat analisis Indeks Wiliamson, Indeks Bonet, dan analisis regresi data panel dengan variabel PDRB, jumlah penduduk, dan tingkat pendidikan.

- f. Penelitian keenam yaitu penelitian dengan judul Analisis Ketimpangan Pembangunan Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2015 yang dilakukan oleh Hanif Setiawan. Penelitian tersebut menggunakan alat analisis Indeks Enthropi Theil, Analisis Regresi Data Panel dan menggunakan variabel PDRB, IPM, Industri, dan Pariwisata. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan alat analisis Indeks Wiliamson, Indeks Bonet, dan Analisis Regresi Data Panel dengan menggunakan variabel PDRB, Jumlah Penduduk, dan Tingkat Pendidikan.

**Tabel 2.1**

**Tabel Penelitian Terdahulu**

Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
Penulis : Intan Julianti Wulan Permana Judul : Pertumbuhan Ketimpangan Ekonomi Antar Kecamatan Kabupaten	Variabel Dependen : - Pertumbuhan Ketimpangan Ekonomi.  Variabel Independent : PDRB, Sosial	a. Analisis Deskripsif Kuantitatif. b. Data Sekunder c. Metode Analisis a) Indeks Wiliamson. b) Indeks Entropi Theil.	Hasil analisis tahun 2010-2013 menunjukkan angka 0.61, 0.51, 0.63, 1.80 yang termasuk

Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010 – 2014.	Ekonomi antar kecamatan, PDRB perkapita kecamatan.		dalam kategori ketimpangan tinggi.
Penulis: Rohman Anugrah Sulistyو Judul: Analisis Ketimpangan Ekonomi Antar Kabupaten di Provinsi Yogyakarta Tahun 2012 – 2016	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Dependen : Ketimpangan Ekonomi</li> <li>• Variabel independent : IPM,PAD, UMK,dan Jumlah Penduduk.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Analisis Deskriptif Kuantitatif</li> <li>b. Data Sekunder</li> <li>c. Metode Analisis <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Pendekatan Random Effect Model</li> <li>b) Uji Chow</li> <li>c) Uji Hausman</li> <li>d) Koefisien Determinasi</li> <li>e) Uji R</li> <li>f) Uji F</li> <li>g) Uji T</li> </ul> </li> </ul>	Hasil pengujian regresi Fixed Effect Model menghasilkan nilai R2 sebesar 0.794327. Hasil regresi Random Effect Model menunjukkan nilai F-statistik sebesar 19.31045 dan nilai probabilitas (F-satistik) sebesar 0.000001.
Penulis: Wuri Dwi Handayani Judul: Analisis Ketimpangan Pembangunan Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2007 – 2016.	Variabel independent: PDRB perkapita, pengeluaran pemerintah, dan jumlah penduduk.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Analisis Deskripsif Kuantitatif.</li> <li>b. Data Sekunder</li> <li>c. Metode Analisis <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Metode Indeks Wiliamson</li> <li>b) Metode Common Effect</li> <li>c) Metode Fixed Effect</li> <li>d) Analisis Regresi Data Panel.</li> </ul> </li> </ul>	Hasil estimasi regresi data panel menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pembangunan kabupaten di Prov Jateng dengan probabilitas

			sebesar 0,0921.
<p>Penulis: Angelina</p> <p>Judul : Analisis Ketimpangan Pembangunan Wilayah di Provinsi DKI Jakarta tahun 1995 – 2008.</p>	<p>Variabel PDRB perkapita, Investasi, Aglomerasi, dan Desentralisasi Fiscal.</p>	<p>a. Analisis Deskripsif Kuantitatif.</p> <p>b. Data Sekunder</p> <p>c. Metode Analisis</p> <p>a) Analisis Regresi Data Panel</p>	<p>Hasil analisis menunjukkan PDRB perkapita dan aglomerasi berpengaruh signifikan positif dan variabel investasi berpengaruh negative terhadap ketimpangan pembangunan di DKI Jakarta.</p>
<p>Penulis: Hanif Setiawan</p> <p>Judul: Analisis Ketimpangan Pembangunan antar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2015.</p>	<p>Variabel Dependen : ketimpangan Pembangunan</p> <p>Variabel Independent: PDRB, IPM, Industri, Pariwisata.</p>	<p>a. Analisis Deskripsif Kuantitatif.</p> <p>b. Data Sekunder</p> <p>c. Metode Analisis</p> <p>a) Indeks Enthropi Theil</p> <p>b) Analisis Regresi Data Panel.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap variabel ketimpangan . IPM berpengaruh negative, dan Industri tidak berpengaruh signifikan, dan Pariwisata berpengaruh negative terhadap variabel Ketimpangan.</p>

Berdasarkan kajian pustaka di atas, penelitian yang akan digunakan memiliki kesamaan alat analisis dengan kajian pustaka, yaitu analisis ketimpangan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Dengan data yang didapat secara sekunder berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini akan menghasilkan informasi yang lebih lengkap dibandingkan mayoritas dari kajian pustaka.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan output total meliputi semua barang dan jasa. Pengertian lain pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian secara berkesinambungan yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Rostow mengemukakan beberapa tahapan dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu:

- a) Tahap Masyarakat Tradisional, yaitu meliputi sektor pertanian sebagai penyangga perekonomian utama, masyarakat masih tradisional, kegiatan politik yang dimana pemerintah bersifat sentralistik, dan struktur social.
- b) Tahap Prasyarat Lepas Landas, tahap ini sebagai suatu masa transisi dimana masyarakat mempersiapkan dirinya untuk mencapai tahap berkesinambungan dengan kekuatan sendiri, yaitu syarat untuk tumbuh dengan kekuatan sendiri membutuhkan perubahan mendasar dari sektor non industry, yaitu meliputi pembangunan infrastruktur, revolusi teknologi di sektor pertanian (kenaikan produktivitas pertanian), dan

peningkatan impor. Sektor pertanian sangat penting pada masa transisi menuju tahap lepas landas, gunanya untuk kemajuan pertanian (pasokan pangan bagi penduduk), menunjang perkembangan di sektor industry, dan menunjang perkembangan di sektor infrastruktur.

- c) Tahap Menuju Kedewasaan, karakteristik dari tahap ini adalah kegiatan ekonomi menggunakan teknologi modern dalam kegiatan produksi.
- d) Tahap Konsumsi Tinggi, pada tahap ini menekankan pada masalah konsumsi dan kesejahteraan masyarakat. Pada tahap ini ada tiga tujuan dai masyarakat yaitu memperbesar kekuasaan dan pengaruh ke luar negri, terciptanya pembagian pendapatan yang lebih merata melalui pajak progresif, dan orientasi masyarakat lebih kepada barang sekunder dan tersier bukan lagi barang primer.

Menurut Robert Sollow, pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan factor – factor produksi dan tingkat kemajuan teknologi. Pertumbuhan ekonomi menurut Kuznet adalah peningkatan kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang – barang ekonomi bagi penduduknya disebabkan oleh kemajuan teknologi dan kelembagaan serta penyesuaian ideologi. Menurut Harrod – Domar, faktor penting pertumbuhan ekonomi adalah pembentukan modal, modal tersebut dapat diperoleh dari proses akumulasi tabungan. Dalam teori ini pembentukan modal tidak hanya dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa tetapi juga akan meningkatkan permintaan efektif masyarakat.



Menurut Arsyad (2010), pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses masyarakat dan pemerintah daerah melakukan upaya untuk mengelola sumber daya yang ada pada daerah tersebut, dimana pemerintah membentuk suatu kemitraan dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru guna meningkatkan produktivitas dan memicu pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Pembangunan daerah (*regional*) adalah suatu fungsi dari sumber daya manusia, sumber daya alam, tenaga kerja, sarana dan prasarana pembangunan, investasi modal, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah, komposisi industry, kewirausahaan, kemampuan pendanaan pembangunan daerah, kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas, Rahardjo Adisasmita (2005). Permasalahan dalam pembangunan daerah terletak pada penekanan terhadap kebijakan pemerintah terkait pembangunan dengan berdasarkan pada karakteristik suatu daerah dengan menggunakan variable sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik pada daerah. Hal ini mengarahkan pada pengambilan upaya – upaya dari daerah tertentu dalam proses pembangunan yang bertujuan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan memicu peningkatan kegiatan ekonomi. Pengidentifikasian potensi – potensi yang tersedia di dalam daerah sebagai kekuatan untuk pembangunan ekonomi daerah harus dilakukan guna untuk mewujudkan tujuan pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dalam menggunakan sumber daya – sumber daya yang ada.

Pertumbuhan ekonomi daerah adalah pertumbuhan output total yaitu mencakup dari semua sektor barang dan jasa pada daerah tertentu. Menurut Tarigan

(2004), pertumbuhan ekonomi daerah adalah pertambahan pendapatan masyarakat yang terjadi pada wilayah tersebut, meliputi kenaikan seluruh nilai tambah (added value) yang terjadi pada daerah tertentu. Pertumbuhan ekonomi nasional dengan pertumbuhan ekonomi daerah mempunyai perbedaan mendasar yaitu melihat dari sudut pandang faktor yang mempengaruhi. Suatu analisis pertumbuhan ekonomi nasional tidak dapat digunakan dalam analisis pertumbuhan ekonomi daerah, hal ini dikarenakan pada suatu daerah memungkinkan adanya masuk dan keluarnya arus perpindahan tenaga kerja dan modal dari daerah satu ke daerah yang lain peluangnya sangat besar sehingga menciptakan perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi diukur dalam nilai riil yang berarti dinyatakan dalam harga konstan.

### **2.2.2 Teori Ketimpangan**

Ketimpangan atau kesenjangan ekonomi dapat diartikan sebagai ketidakmerataan atau terjadi perbedaan distribusi pendapatan pada masing – masing wilayah sehingga mengakibatkan adanya perbedaan kesejahteraan pada masing – masing wilayah (Baldwin, 1986). Ketimpangan distribusi pendapatan terjadi karena lemahnya dampak sebar di negara – negara berkembang dan kuatnya dampak balik (Jhingan, 1999). Disparitas atau ketimpangan antar daerah merupakan hal yang umum terjadi dalam suatu kegiatan ekonomi daerah. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan kondisi demografi dan perbedaan kandungan sumber daya alam pada masing – masing wilayah. Perbedaan ini mengakibatkan kemampuan suatu daerah dalam mendorong pembangunan juga berbeda. Maka dari itu, di setiap daerah terdapat istilah daerah terbelakang dan daerah maju (Sjafrizal, 2012).

Ketimpangan mengacu pada standar hidup relatif pada seluruh masyarakat, karena kesenjangan antar wilayah yaitu adanya perbedaan sumberdaya yang tersedia dan perbedaan faktor produksi. Perbedaan ini mengakibatkan distribusi pendapatan dan tingkat pembangunan di setiap wilayah berbeda – beda, sehingga menimbulkan jurang kesejahteraan di berbagai wilayah tersebut (Kuncoro,2006).

### **2.2.3 PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)**

Untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu daerah maka dengan melihat PDRB dapat digunakan sebagai salah satu indikator. PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa – jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode ( Hadi Sasana, 2006). Kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam yang dimiliki dapat digambarkan dengan melihat PDRB di daerah tersebut. Potensi sumber daya alam dan factor produksi sangat berpengaruh pada besaran PDRB yang dihasilkan. Besaran PDRB antar daerah dapat bervariasi disebabkan oleh adanya keterbatasan dalam penyediaan factor – factor tersebut. Dalam perhitungannya, PDRB dapat dihitung dengan dengan PDRB harga konstan dibagi dengan jumlah penduduk pada suatu daerah.

Menurut Badan Pusat Statistik (2019) untuk menghitung angka – angka PDRB ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu:

1. Menurut Pendekatan Produksi

PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya

satu tahun). Unit – unit produksi tersebut dalam penyajian ini dikelompokkan menjadi 9 lapangan usaha (sektor) yaitu:

- a. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan
- b. Pertambangan dan Penggalian
- c. Industri Pengolahan
- d. Listrik, Gas dan Air Bersih
- e. Konstruksi
- f. Perdagangan, Hotel, dan Restoran
- g. Pengangkutan dan Komunikasi
- h. Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan
- i. Jasa – jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah. Setiap sektor tersebut dirinci kemabli menjadi sub – sub sektor.

2. Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh factor – factor produksi yang ikut serta dalam proses produksi disuatu negara dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Balas jasa factor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

3. Menurut Pendekatan Pengeluaran

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari:

- a. Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba

- b. Pengeluaran konsumsi pemerintah
- c. Pembentukan modal tetap domestic bruto
- d. Perubahan inventori, dan
- e. Ekspor neto (ekspor neto merupakan ekspor dikurangi impor).

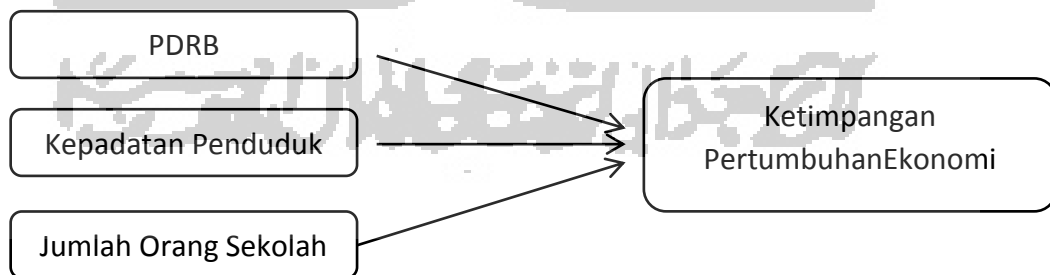
Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jumlah akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk factor – factor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar karena di dalamnya sudah dicakup pajak tak langsung neto.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan dari kerangka pemikiran maka hubungan antara variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat)

**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**



## 2.4 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga variabel PDRB berpengaruh positif terhadap Ketimpangan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Sleman.
2. Diduga variabel Kepadatan Penduduk berpengaruh positif terhadap Ketimpangan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Sleman.
3. Diduga variabel Tingkat Pendidikan berpengaruh positif terhadap Ketimpangan Ekonomi di Kabupaten Sleman.

